

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sejak manusia keluar dari gua-guanya dan kemudian membangun tempat tinggal untuk menetap, baik itu rumah atau tempat peribadatan, manusia terus berfikir untuk dapat membuat bangunan dengan bentuk yang kokoh agar dapat melawan kekuatan alam misalnya gaya gravitasi bumi, hembusan angin kencang, guncangan gempa bumi, teriknya sinar matahari atau dinginnya salju. Melalui proses mencoba-coba (*trial and error*) selama beberapa generasi terbentuklah suatu tradisi membangun dengan menggunakan bahan bangunan serta sistem konstruksi yang kokoh dan tahan terhadap kekuatan alam sekitarnya. Kemudian karena kesadaran akan keindahan merupakan naluri alami yang dimiliki manusia, maka ke dalam semua tradisi membangun masuklah unsur estetika atau unsur seni tertentu yang memberikan ciri khas terhadap bentuk arsitektur pada sebuah bangunan. Hal ini merupakan konsekuensi yang masuk akal bahwa sejak awal perkembangan peradaban manusia seorang yang ahli membangun (arsitek) merupakan tokoh masyarakat yang unik karena seorang arsitek sekaligus seorang teknokrat dan seniman, sekaligus seorang perancang dan ahli membangun.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008, hlm. 91) bahwa “Arsitektur memiliki dua pengertian, yaitu pengertian pertama adalah seni dan ilmu merancang serta membuat bangunan: dan pengertian yang kedua adalah metode dan gaya rancangan suatu konstruksi”. Arsitektur telah berkembang sesuai dengan perkembangan lingkungannya. Di Eropa misalnya, faktor kekuatan alam tidak terlalu berpengaruh terhadap kekokohan struktur bangunan yang dibangun dengan cara tradisional, pengertian arsitektur pun mengalami perubahan. Unsur seni (*art*) yang masuknya ke dalam pengertian arsitektur justru akhir-akhir ini malah semakin menonjol, sebaliknya unsur strukturnya semakin memudar. Dengan adanya perkembangan teknologi, termasuk teknologi membangun, timbulah reaksi terhadap perkembangannya. Sehingga dapat dijumpai beberapa bangunan yang memiliki keunikan tersendiri.

Pada zaman pendudukan Belanda, berbagai bangunan dengan model arsitektur *Empire*, *Indis*, dan *Nieuwe Bouwen* dibangun di Indonesia. Arsitektur ini mulai mempengaruhi bentuk bangunan perkantoran, villa, rumah tinggal, gereja, toko, serta hotel. Pratiwo (2009, hlm. 67) memberi gambaran tentang arsitektur, yang menyatakan bahwa:

Bangunan pemerintahan dan lembaga-lembaga publik ditandai dengan langgam *Indis*, sementara langgam *Nieuwe Bouwen* sering dipergunakan untuk bangunan yang berkaitan dengan modal dan ekonomi. Arsitektur membagi dirinya sendiri menjadi beberapa kelompok sosial. Ia telah menjadi sebuah identifikasi etnis, alat politik, dari penguasa negeri.

Perkembangan arsitektur dari tahun ke tahun terus mengalami perubahan sesuai dengan pemikiran manusia, oleh sebab itu pada setiap bangunan terdapat ciri khas yang berbeda, tergantung pada siapa yang berkuasa, begitu juga dengan perkembangan arsitektur di Indonesia. Masa penjajahan pada masa lalu meninggalkan jejaknya, bangunan-bangunan peninggalan Belanda masih banyak dijumpai di beberapa wilayah Indonesia baik itu yang terawat maupun yang tidak. Pada dasarnya bangunan tersebut memiliki nilai sejarah dan seni yang tinggi, karena pada masa dulu bangunan tersebut merupakan tempat yang penting. Seiring dengan perubahan zaman bangunan tersebut mengalami perubahan fungsi dan bentuk. Ada yang dijadikan sebagai museum, ada juga yang difungsikan sebagai gedung pemerintahan dan lain sebagainya. Adapun salah satu bangunan peninggalan Belanda yang sekarang ditetapkan sebagai bangunan cagar budaya oleh pemerintah seperti Gedung Perundingan Linggarjati. Gedung Perundingan Linggarjati merupakan salah satu bangunan peninggalan yang dibangun pada masa kolonial yang sampai sekarang masih terawat dengan baik.

Pada sebuah skripsi yang disusun oleh Dindin A, Sugiarto (2012) dengan judul Pengembangan Sarana dan Prasarana Linggarjati Sebagai Kawasan Wisata Sejarah di Kabupaten Kuningan, yang membahas dari segi pariwisatanya. Selain itu penayangan salah satu stasiun televisi swasta Net TV dalam program NET 17 yang disiarkan pada tanggal 5 Maret 2014, menayangkan siaran Pesona Linggarjati Jawa Barat, yang menjabarkan sejarahnya. Sementara itu tidak banyak bahasan ataupun penelitian yang membahas dari segi bangunan khususnya bahasan tentang fungsi penggunaan serta bentuk bangunannya.

Kebanyakan yang dikaji ataupun diteliti hanya dari segi sejarah maupun pariwisata. Padahal apabila tidak dilakukan penelitian yang membahas fungsi serta bentuk bangunan masyarakat kurang mengetahui digunakan atau difungsikan sebagai apa saja Gedung Perundingan Linggarjati sepanjang sejarahnya serta perubahan bentuk bangunannya. Sedangkan apabila dilakukan penelitian akan menambah wawasan masyarakat dan pembaca dalam mengetahui penggunaan serta bentuk bangunan Gedung Perundingan Linggarjati yang sampai dengan sekarang masih terawat dengan baik.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis merasa tertarik untuk meneliti tentang fungsi dan bentuk arsitektur pada bangunan Gedung Perundingan Linggarjati. Selain sebagai saksi sejarah kemerdekaan, Gedung Perundingan Linggarjati juga sebagai salah satu tempat wisata sejarah yang merupakan ciri khas dari Kabupaten Kuningan. Dengan mengangkat topik penelitian tersebut, maka penulis tertarik untuk membahasnya dalam skripsi dengan judul “Kajian Fungsi dan Bentuk Arsitektur Gedung Perundingan Linggarjati di Kabupaten Kuningan.”

B. Identifikasi Masalah Penelitian

Identifikasi masalah bertujuan untuk mendapatkan sejumlah masalah yang berhubungan dengan judul penelitian. Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi permasalahan pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Kajian atau penelitian yang membahas fungsi penggunaan pada bangunan Gedung Perundingan Linggarjati masih terbatas sehingga harus dilakukan penelitian agar masyarakat pun dapat mengetahui digunakan sebagai apa saja gedung tersebut sampai dengan sekarang ditetapkan sebagai bangunan cagar budaya.
2. Kurangnya bahasan tentang bentuk atau perubahan bentuk yang terjadi pada bangunan Gedung Perundingan Linggarjati sehingga kurang diketahui seperti apa bentuk bangunan pada awal bangunannya sampai dengan bentuk bangunan yang sekarang ditetapkan sebagai bangunan cagar budaya.

C. Rumusan Masalah Penelitian

Agar permasalahan yang ditinjau tidak terlalu luas dan sesuai dengan maksud serta tujuan yang ingin dicapai, maka perlu adanya pembatasan masalah yang menjadi aspek penelitian. Penelitian ini meneliti tentang fungsi dan bentuk bangunan arsitektur Gedung Perundingan Linggarjati yang terletak di Kecamatan Cilimus Kabupaten Kuningan Provinsi Jawa Barat.

Seperti telah diuraikan dalam latar belakang masalah, selain sebagai saksi sejarah kemerdekaan, Gedung Perundingan Linggarjati juga merupakan salah satu tempat wisata sejarah dan menjadi salah satu ciri khas Kabupaten Kuningan. Adapun rumusan masalah penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Bagaimana sejarah perkembangan Gedung Perundingan Linggarjati?
2. Bagaimana perkembangan fungsi arsitektur Gedung Perundingan Linggarjati?
3. Bagaimana perkembangan bentuk arsitektur Gedung Perundingan Linggarjati?

D. Tujuan Penelitian

Setelah mengetahui permasalahan yang akan dijadikan bahan penelitian, beberapa tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, diantaranya.

1. Memperoleh gambaran tentang sejarah perkembangan Gedung Perundingan Linggarjati.
2. Mengetahui perkembangan fungsi arsitektur Gedung Perundingan Linggarjati.
3. Mengetahui perkembangan bentuk arsitektur Gedung Perundingan Linggarjati.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi dunia pendidikan, yaitu:

1. Bagi Peneliti

Manfaat bagi peneliti yaitu dengan dilakukan penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan mengenai fungsi dan bentuk arsitektur Gedung Perundingan Linggarjati yang merupakan peninggalan kolonial, dimana gedung ini menjadi fokus penelitian yang juga memiliki peranan penting bagi lingkungan

sekitar karena merupakan salah satu aset pariwisata juga merupakan sebagai saksi dari perjalanan kemerdekaan Republik Indonesia. Dengan penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan untuk penyempurna penelitian selanjutnya.

2. Bagi Instansi Pendidikan

Bagi instansi pendidikan diharapkan dengan penelitian ini dapat menjadi sumber bahasan dan kajian dalam dunia pendidikan, umumnya yang memperkaya ilmu kesenirupaan termasuk didalamnya tentang pengetahuan atau kajian fungsi dan bentuk arsitektur bangunan pada khususnya.

4. Manfaat untuk Pemerintah Daerah

Manfaat untuk pemerintah daerah, dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan akan membantu pemerintah daerah dalam menginventarisasi pariwisata sehingga dapat mempertahankan serta mengembangkan keunikan dari fungsi dan bentuk arsitektur Gedung Perundingan Linggarjati.